

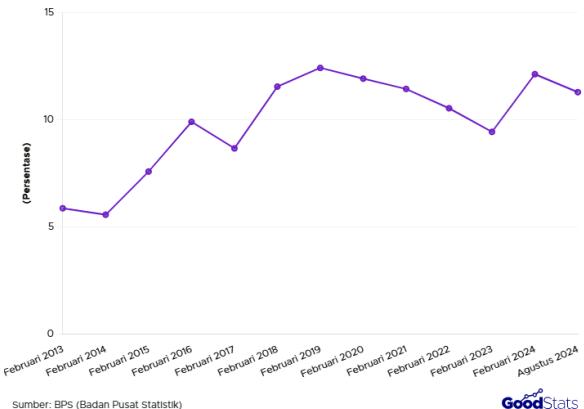
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern saat ini, dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan kompleks akibat kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan integrasi ekonomi global. Fenomena globalisasi telah memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk cara individu dan masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi (Supeni et al., 2021). Perubahan ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta kreativitas dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul. Salah satu strategi penting bagi negara maupun individu untuk dapat bertahan dan berkembang dalam konteks persaingan global adalah dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan memainkan peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena wirausahawan tidak hanya menciptakan produk atau jasa baru, tetapi juga membuka lapangan kerja dan berkontribusi pada inovasi serta peningkatan produktivitas (Supeni & Sari, 2025). Di tengah dunia kerja yang semakin kompetitif dan tingkat pengangguran yang masih menjadi persoalan di banyak negara, kewirausahaan menjadi pilihan alternatif yang menarik, terutama bagi generasi muda. Khususnya di kalangan mahasiswa, yang merupakan aset bangsa dan calon tenaga kerja masa depan, memiliki intensi untuk berwirausaha merupakan modal awal yang sangat penting. Minat atau intensi berwirausaha merupakan tahap awal dalam proses pembentukan perilaku kewirausahaan (Rizqy, Suharto, 2025).

Intensi berwirausaha adalah faktor utama yang memprediksi perilaku kewirausahaan di masa depan. Intensi ini mencerminkan motivasi seseorang untuk memulai dan menjalankan usaha, yang dipengaruhi oleh sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku Menurut (Ajzen, 1991) dalam bukunya yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB). Selanjutnya, (Amofah & Saladrigues, 2022) melalui *Entrepreneurial Event Model* menekankan bahwa intensi berwirausaha muncul apabila individu merasakan desirabilitas dan feasibilitas kewirausahaan sebagai pilihan karir yang menarik serta adanya insentif yang memadai untuk memulai usaha. Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa yang sedang membentuk paradigma dan aspirasi karir mereka.

Mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi sangat penting bagi pembangunan nasional. Pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan mencetak tenaga kerja yang handal, tetapi juga novatif dan mampu menciptakan peluang baru di masyarakat. Mahasiswa adalah individu terdidik yang memiliki kesempatan mempelajari bidang tertentu di Perguruan Tinggi. Mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mengaplikasikan ilmu dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lulusan perguruan tinggi dituntut tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja. Namun, hal itu tidak sejalan dengan fenomena yang terjadi saat ini, yaitu terjadi peningkatan angka pengangguran di tingkat Diploma hingga Sarjana. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga penelitian menjadi sangat urgensi untuk mengidentifikasi faktor penyebab dan merumuskan solusi yang relevan dalam mengatasi permasalahan pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi. Sebagaimana hal tersebut disajikan pada Gambar 1.1



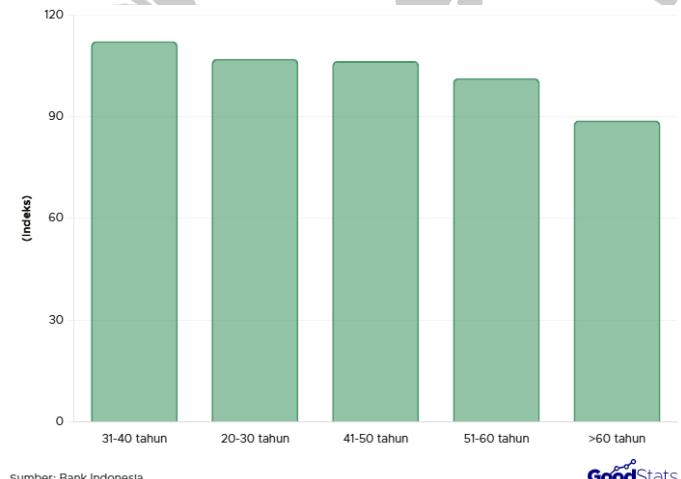
Gambar 1.1

Persentase Pengangguran Lulusan Diploma IV, S1, S2, S3 Tahun 2013-2024

(Sumber: Goodstats Data (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa per Agustus 2024 terdapat 7.465.599 pengangguran di Indonesia, di mana 11,28% atau sekitar 842.378 orang merupakan lulusan perguruan tinggi dari jenjang D4 hingga S3 yang disebut sebagai 'sarjana pengangguran'. Persentase ini meningkat dua kali lipat dibandingkan satu dekade lalu, saat Februari 2013 tercatat hanya 5,87% atau 425.042 orang sarjana menganggur dari total pengangguran 7.240.897 orang. Puncak tertinggi persentase sarjana pengangguran terjadi pada Februari 2019 sebesar 12,41%, dan hingga Februari 2024 persentase ini masih mendekati puncak dengan 12,12%.

Fenomena ini menunjukkan tren kenaikan yang mengkhawatirkan dalam pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi selama sepuluh tahun terakhir. Pengamat Ekonomi Sumber Daya Manusia Universitas Andalas, Delfia Tanjung Sari, menerangkan bahwa salah satu faktor penyebab tingginya angka ini adalah kecenderungan lulusan untuk memilih-milih pekerjaan tertentu setelah lulus, sehingga memperpanjang masa pengangguran. Selain itu, Menteri Tenaga Kerja RI periode 2019-2024, Ida Fauziyah, menekankan adanya ketidaksesuaian (gap) antara kurikulum perguruan tinggi dan kebutuhan lapangan kerja yang menyebabkan rendahnya tingkat penyerapan sarjana di pasar kerja.



Gambar 1.2

Grafik Ketersediaan Lapangan Kerja

Sumber : <https://data.goodstats.id/>

Grafik ketersediaan lapangan kerja menurut Survei Konsumen BI Juni 2024 menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi Indonesia masih cukup tinggi, walaupun indeks lapangan kerja turun sedikit dari 113,6 pada Mei 2024 menjadi 106,8 pada Juni 2024. Meski banyak yang merasa sulit mendapatkan pekerjaan terutama bagi yang berusia di atas 25 tahun, kelompok usia 31-40 tahun justru memiliki indeks tertinggi yaitu 112,2, diikuti usia 20-30 tahun dengan indeks 107. Kelompok usia 31-40 tahun biasanya sudah berpengalaman dan memiliki keterampilan manajerial sehingga mendapat peluang mengisi posisi senior atau manajerial, sementara perusahaan mencari pekerja muda usia 20-an untuk posisi entry-level karena kemampuan adaptasi teknologi dan gaji yang relatif lebih rendah. Indeks kelompok usia 41-50 tahun tercatat 106,4, usia 51-60 tahun 101,3, dan yang terendah adalah di atas 60 tahun dengan 88,9. Kepala Ekonom BCA, David Sumual, menjelaskan bahwa penurunan indeks ini telah diperkirakan dan disebabkan oleh stagnasi harga komoditas serta perkembangan digitalisasi dan otomatisasi yang memengaruhi pasar tenaga kerja.

Penurunan indeks ketersediaan lapangan kerja menunjukkan kesulitan besar bagi generasi muda dan lulusan baru dalam mencari kerja formal yang cocok. Karena itu, banyak mahasiswa memilih menjadi wirausaha sebagai solusi. Tingginya angka pengangguran sarjana, yang disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pertumbuhan sektor formal yang lambat, membuat wirausaha menjadi peluang untuk mandiri sekaligus menciptakan lapangan kerja baru (Hermawan, 2023). Generasi muda yang cepat beradaptasi dengan teknologi dan kreatif di bidang digital bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk bisnis baru. Walaupun ada risiko seperti kegagalan dan keterbatasan modal, dukungan dari pendidikan dan pemerintah sangat penting supaya mahasiswa bisa sukses berwirausaha. Dengan menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini, mahasiswa tidak hanya mengatasi sulitnya mencari kerja, tetapi juga membantu ekonomi tumbuh dan mengurangi pengangguran, terutama di tengah perubahan pasar tenaga kerja akibat digitalisasi dan perkembangan ekonomi.

**Tabel 1.1
Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Jember Agustus Tahun 2024**

Indikator	Agustus 2024	Agustus 2025	Perubahan
Jumlah Angkatan Kerja	1,488,230 orang	1,530,000 orang	Naik 41,770 orang
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	-	Naik 1,46 persen poin	-
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	3,31%	3,23%	Turun 0,08% poin
Penduduk Bekerja	1,428,000 orang	1,480,070 orang	Naik 52,070 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik 2025

Pada tabel 1.1 Data ketenagakerjaan Kabupaten Jember Agustus 2024–Agustus 2025 memperlihatkan jumlah angkatan kerja naik 2,8%, penduduk bekerja naik 3,6%, TPAK naik 1,46 persen poin, dan tingkat pengangguran terbuka turun 0,08 persen poin, data ketenagakerjaan Kabupaten Jember dari Agustus 2024 ke Agustus 2025 menunjukkan adanya tren positif, yaitu jumlah angkatan kerja dan penduduk yang bekerja meningkat, tingkat partisipasi angkatan kerja naik, sementara tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan. Kondisi ini mencerminkan pasar kerja yang semakin kompetitif, peluang kerja

baru yang bertambah, serta partisipasi masyarakat, termasuk mahasiswa, dalam dunia kerja dan kewirausahaan semakin besar. Dengan demikian, perubahan positif ini dapat mendorong mahasiswa untuk memperkuat intensi berwirausaha sebagai pilihan alternatif dalam menghadapi persaingan dan dinamika ketenagakerjaan.

Fenomena ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri serta terbatasnya daya serap dunia kerja mendorong urgensi pengembangan wirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi. Mengingat lapangan pekerjaan formal belum mampu menyerap seluruh lulusan yang terus bertambah, berwirausaha menjadi solusi strategis untuk menciptakan peluang kerja baru, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan membekali lulusan keterampilan praktis, inovasi, dan jiwa kewirausahaan, mereka tidak hanya bergantung pada pasar kerja yang terbatas, tetapi juga mampu mandiri dan berkontribusi dalam menumbuhkan ekonomi (Safitri & Sujarwo Sujarwo, 2024). Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewirausahaan dan pendampingan dalam memulai bisnis sangat penting untuk mengurangi angka pengangguran dan memanfaatkan potensi lulusan secara optimal di tengah tantangan pasar kerja saat ini.

Situasi tersebut mendorong pentingnya penguatan intensi berwirausaha di kalangan lulusan pendidikan tinggi sebagai alternatif solusi menghadapi keterbatasan lapangan kerja formal (Yahya et al., 2021). Intensi berwirausaha merupakan suatu kondisi psikologis yang mencerminkan komitmen, dorongan, dan keinginan individu untuk memulai dan menjalankan suatu usaha secara mandiri di masa depan (Wardani & Nugraha, 2021). Intensi ini mencakup pemikiran, perencanaan, serta kecenderungan perilaku seseorang dalam memilih jalur kewirausahaan sebagai alternatif karier. Menurut teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*), intensi merupakan prediktor utama dari tindakan nyata, termasuk dalam hal mendirikan usaha (Soelaiman et al., 2022). Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan terbatasnya lapangan kerja formal, pentingnya intensi berwirausaha menjadi semakin nyata (Naiborhu & Susanti, 2021). Intensi ini dapat menjadi fondasi awal terbentuknya wirausahawan baru yang mampu menciptakan lapangan kerja, menggerakkan roda ekonomi, serta mengurangi tingkat pengangguran, khususnya di kalangan lulusan pendidikan tinggi (Trista & Rakhmawati, 2025). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu efikasi diri (Metty & Slamet, 2023), kecerdasan adversitas (Pradana & Prakoso, 2023), dan pendidikan kewirausahaan (Syahdan Sandhika 2024)

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas, mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri mencakup keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola berbagai situasi, baik yang bersifat kognitif, emosional, maupun perilaku (Akbar & Armansyah, 2023). Dalam berwirausaha, seseorang yang memiliki efikasi diri akan secara otomatis terdorong untuk mencari dan memanfaatkan peluang. Oleh karena itu, semakin tinggi efikasi diri seseorang maka dapat meningkatkan intensi berwirausahanya (Pramudya & Mardikaningsih, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Qurbani & Solihin, 2021), (Khoiriyah et al. 2022), (Marco & Selamat 2022), (Ramadhani & Marna 2024) dan (Sudimantoro et al. 2023). bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian (Sukatin et al., 2023), (Budiono et al. 2019), (Supeni et al. 2021). bahwa efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh efikasi diri terhadap intensi

berwirausaha dapat dipengaruhi oleh konteks penelitian, karakteristik sampel, serta variabel moderasi atau mediasi lain yang mungkin berperan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelas kondisi dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.

Kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, mengatasi hambatan, serta bertahan dalam situasi penuh tekanan. (Widodo & Eka, 2022), mendefinisikan adversity quotient sebagai kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan dan mengubah rintangan menjadi peluang. Kecerdasan ini sangat penting dalam kewirausahaan karena proses berwirausaha tidak lepas dari risiko, kegagalan, dan ketidakpastian. Individu dengan kecerdasan adversitas tinggi cenderung memiliki daya tahan mental dan keuletan yang lebih besar dalam menghadapi tekanan bisnis, sehingga lebih siap dan termotivasi untuk memulai usaha (Hermawan et al., 2023). Penelitian oleh (Laurent & Puspitowati, 2024), (Misbahuddin et al. 2025), (Irawan et al. 2023) dan (Nafisah et al. 2023) menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Namun, penelitian (Ihsan et al., 2024), (Ramadhani & Marna 2024). menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor konteks seperti lingkungan sosial, jenis usaha, atau karakteristik individu yang berbeda pada masing-masing penelitian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menggali lebih dalam variabel-variabel yang berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut.

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kewirausahaan pada individu (Susilawaty, 2022). Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai dunia usaha, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk memiliki keberanian, kreativitas, dan kemampuan mengambil risiko. Saat ini, pendidikan kewirausahaan telah diajarkan hampir diseluruh program studi di berbagai perguruan tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan ilmu kewirausahaan bagi mahasiswa dan meningkatkan intensi berwirausaha. Selain itu, seseorang mahasiswa juga dapat memperoleh pendidikan kewirausahaan melalui lingkungan sosialnya (Rukmana, 2021). Menurut hasil penelitian (Sari et al., 2021), (Misbahuddin et al. 2025), (Natasha & Puspitowati, 2022) pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Namun, penelitian (Nuraeni, 2022), (Ramadhani & Marna 2024), (Wijaya & Handoyo 2022) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Perbedaan hasil ini menandakan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan intensi berwirausaha dapat bergantung pada berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, kualitas kurikulum, keterlibatan praktis, serta dukungan lingkungan sosial dan ekonomi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam untuk memahami bagaimana aspek-aspek tersebut dapat memaksimalkan dampak pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

Kota Jember merupakan wilayah dengan jumlah populasi mahasiswa terbesar ke-3 di Jawa Timur, setelah Surabaya dan Malang (Safitri & Sujarwo Sujarwo, 2024). Saat ini tercatat bahwa Kota Jember memiliki jumlah populasi mahasiswa sebesar 70.105 jiwa dari web pddikti. Dengan populasi mahasiswa yang cukup tinggi, Kota Jember memiliki potensi besar dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya di bidang kewirausahaan.

Mahasiswa sebagai generasi muda terdidik diharapkan tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan berwirausaha. Berikut merupakan hasil pra-survei yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 50 mahasiswa di Kota Jember terkait intensi berwirausaha:

Tabel 1.2
Pra-Survei Intensi Berwirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember

No	Pernyataan	Jawaban	Ya	Jawaban	Tidak
		Ya	(%)	Tidak	(%)
1	Saya siap menjadi seorang wirausaha	38	76%	12	24%
2	Saya memiliki motivasi untuk memenuhi harapan diri dan orang lain	41	82%	9	18%
3	Saya yakin mampu menghadapi tantangan dalam berwirausaha	36	72%	14	28%
4	Pendidikan kewirausahaan yang saya terima meningkatkan minat berwirausaha	34	68%	16	32%
5	Saya tertarik untuk mengembangkan usaha meskipun menghadapi kesulitan	37	74%	13	26%

(Sumber: Observasi oleh Peneliti (2025)

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa banyak 76% dari 50 mahasiswa di Kota Jember menyatakan kesiapan untuk menjadi wirausaha, menunjukkan niat dan kesiapan awal yang cukup tinggi, meskipun 24% lainnya masih membutuhkan dorongan atau pembekalan lebih lanjut. Motivasi untuk memenuhi harapan diri dan orang lain juga tinggi, dengan 82% responden merasa terdorong secara intrinsik maupun ekstrinsik, yang menjadi pendorong utama minat berwirausaha di kalangan mahasiswa tersebut. Selain itu, 72% mahasiswa yakin mampu menghadapi berbagai tantangan dalam berwirausaha, meski 28% merasa kurang yakin, menandakan perlunya peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan mental. Pendidikan kewirausahaan turut berperan penting, dengan 68% mahasiswa mengaku pendidikan tersebut meningkatkan minat mereka berwirausaha, meskipun masih diperlukan perbaikan agar lebih optimal menjangkau seluruh mahasiswa. Selanjutnya, 74% mahasiswa tertarik untuk mengembangkan usaha meski menghadapi kesulitan, menunjukkan tingkat resiliensi dan motivasi yang cukup tinggi. Responden berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kota Jember, yaitu Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Islam Negeri KHAS Jember, Universitas Islam Jember, Universitas Moch. Sroedji, Universitas PGRI Argopuro, Universitas dr. Soebandi, Politeknik Negeri Jember, dan Institut Teknologi dan Sains Mandala. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa di Kota Jember memiliki intensi dan motivasi yang memadai untuk berwirausaha, dimana kesiapan mental, motivasi, dan dukungan pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam pembentukan minat tersebut, walaupun ada sebagian kecil yang perlu mendapatkan perhatian lebih guna meningkatkan kesiapan, kepercayaan diri, dan ketahanan menghadapi tantangan, yang sangat penting dipertimbangkan dalam perencanaan program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi setempat.

Efikasi diri mencerminkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan berwirausaha, dan di Kota Jember tingkat percaya diri mahasiswa dalam memulai usaha masih perlu didorong agar intensi berwirausaha mereka meningkat.

Kecerdasan adversitas menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk bangkit dan beradaptasi saat menghadapi kegagalan atau kesulitan; mengingat lingkungan sosial dan ekonomi di Jember yang penuh dinamika, mengukur kecerdasan adversitas penting untuk memahami kesiapan mental mahasiswa dalam dunia kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang memberikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, di mana penyelenggaraan pendidikan ini memiliki peranan vital di Kota Jember untuk membekali mahasiswa agar siap menciptakan dan mengelola usaha secara mandiri (Sa'adah & Ummah, 2024). Oleh karena itu, objek penelitian mahasiswa di Kota Jember dipilih karena mereka mewakili generasi muda dengan potensi besar dalam mendorong perkembangan ekonomi lokal melalui kewirausahaan, tetapi masih menghadapi berbagai kendala internal seperti efikasi diri dan kecerdasan adversitas, serta perlu evaluasi kebermaknaan pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan intensi berwirausaha mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memberikan gambaran dan pengetahuan tambahan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa, terutama dalam aspek efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan pendidikan kewirausahaan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini berkontribusi sebagai bahan evaluasi bagi perguruan tinggi yang ada di Kota Jember maupun wilayah lainnya agar dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa sehingga dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya siap bekerja di sektor formal, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Hal ini secara tidak langsung juga dapat membantu dalam menurunkan angka pengangguran tingkat diploma/sarjana di Indonesia.

Kesenjangan penelitian terkait pengaruh variabel efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh (Prawoto & Affandi, 2021), (Aurellia & Puspitowati, 2023), (Natasha & Puspitowati, 2022), (Prawesti & Cahya, 2024) dan (Meirani & Lestari, 2022), menyatakan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, di mana keyakinan diri menjadi faktor kunci untuk mendorong keberanian memulai usaha. Sementara itu, kecerdasan adversitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian oleh (Sahrah, 2024), (Naiborhu & Susanti, 2021) dan (Pradana & Prakoso, 2023) mengindikasikan kecerdasan adversitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan efikasi diri sebagai mediatori. Namun, ada pula bukti dari penelitian (Naiborhu & Susanti, 2021) dan (Hermawan, 2023) bahwa kecerdasan adversitas tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa, meskipun berpengaruh pada kelompok lain seperti karyawan (Burhan & Azis, 2023). Hal ini menandai adanya ketidaksesuaian hasil yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun pendidikan kewirausahaan umumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha serta meningkatkan efikasi diri mahasiswa, sebagaimana diungkapkan oleh (Tamarasanti & Ratnawati, 2021), (Royyan & Pahlevi, 2022), (Natasha & Puspitowati, 2022) dan (Kardila & Puspitowati, 2022). Namun, tingkat keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam mendorong intensi berwirausaha tidak selalu seragam, karena faktor internal seperti efikasi diri yang rendah bisa menjadi penghambat meski pendidikan tinggi (Natasha & Puspitowati, 2022).

Kota Jember yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada wilayah perkotaan di Kabupaten Jember yang mencakup tiga kecamatan utama, yaitu Patrang, Sumbersari, dan Kaliwates. Ketiga kecamatan ini merupakan kawasan yang dikenal sebagai pusat kegiatan mahasiswa, karena banyaknya perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi yang berada di wilayah tersebut. Lingkungan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara kontekstual relevan dengan fokus kajian mengenai intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini mengkaji secara komprehensif pengaruh efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan pendidikan kewirausahaan secara bersamaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, khususnya di Kota Jember. Berbeda dengan studi sebelumnya yang hasilnya beragam, terutama tentang peran kecerdasan adversitas, penelitian ini memperjelas pengaruh tersebut dalam konteks lokal yang spesifik. Selain itu, penelitian ini meneliti interaksi antara faktor internal (efikasi diri) dan eksternal (pendidikan kewirausahaan) secara lebih menyeluruh yang sebelumnya kurang diperhatikan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi di Kota Jember untuk meningkatkan program kewirausahaan sehingga dapat mendorong mahasiswa menjadi lebih mandiri dan membantu mengurangi pengangguran lulusan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik dalam pemahaman teoritis maupun penerapan praktis di bidang kewirausahaan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Intensi berwirausaha sangat penting di tengah tingginya pengangguran terdidik di Indonesia, termasuk di Kota Jember, di mana mahasiswa diharapkan menjadi pencipta lapangan kerja. *Grand Theory of Planned Behavior* dan *Social Learning Theory* (Bandura, 1997) menjadi landasan teoritis dalam memahami niat ini. Ajzen menjelaskan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sementara itu, Bandura menekankan peran efikasi diri keyakinan individu terhadap kemampuannya sebagai faktor krusial yang dapat memperkuat pola pikir kewirausahaan. Meskipun demikian, minat berwirausaha mahasiswa di Jember masih perlu ditingkatkan. Penelitian sebelumnya oleh (Sudimantoro et al., 2023) dan (Kurniawati et al., 2023) menunjukkan bahwa efikasi diri secara signifikan mendorong intensi berwirausaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan (Sugianingrat et al., 2020) dan (Metty & Slamet, 2023) kecerdasan adversitas atau kemampuan bangkit dari kesulitan (Fadilah & Numalasari, 2023) juga berkontribusi positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Namun, penelitian yang secara komprehensif menguji pengaruh ketiga faktor ini secara bersamaan pada mahasiswa di Kota Jember masih sangat terbatas. Mayoritas studi sebelumnya cenderung fokus pada satu atau dua faktor saja, meninggalkan kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Kota Jember?
2. Apakah kecerdasan adversitas berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Kota Jember?
3. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Kota Jember?
4. Apakah efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan pendidikan kewirausahaan secara

bersamaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Kota Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Kota Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Kota Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Kota Jember.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan pendidikan kewirausahaan secara bersamaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di Kota Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan di dalamnya bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca maupun yang terkait secara langsung di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan teori *Theory of Planned Behavior*. Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti lain dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha, serta memperkaya literatur akademik dalam bidang kewirausahaan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya di Kota Jember, mengenai pentingnya penguatan efikasi diri, pelatihan kecerdasan adversitas, dan pengembangan kurikulum kewirausahaan untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesiapan mental dan keterampilan dalam menghadapi dunia usaha. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan oleh pihak kampus atau pemerintah daerah dalam merancang program kewirausahaan yang lebih efektif dan kontekstual.